Hoax Sebagai Alat Provokasi Massa (Bagian II-Habis)

written by Harakatuna

Kata kunci dalam pembahasan tema ini adalah *al-ifk* dan *tasyî' al-Fâhisyah*. Setiap kata yang kata dasarnya tersusun dari huruf *hamzah*, *fâ'*, dan *kâf* makna asalnya adalah membalik dan memalingkan dari arah seharusnya. Oleh karenanya berita bohong disebut *ifk*, karena membalikkan keadaan yang seharusnya (baca: realita sesungguhnya). Penggunaan kata *ifk*, menurut Raghîb al-Ashfihani, biasanya diyakini ketika membalikkan kebenaran kepada kebatilan. Singkatnya *ifk* adalah bohong. Sementara term *tasyî'* berasal dari kata kerja *syâ'a* - *yasyî'u* yang berarti menyebar. Masih dari akar kata yang sama pula kata *isyâ'ah* yang bermakna isu. Kemudian makna menyebar tersebut dipasangkan dengan term *fâhisyah* yang dalam Al-Quran mempunyai empat ragam makna yaitu; syirik, zina, homoseksual, dan *nusyuz*.

Menebar isu negatif merupakan salah satu senjata untuk meruntuhkan citra seseorang. Cara busuk ini sudah dipakai sejak lama. Salah satunya adalah peristiwa isu negatif yang menyerang rumah tangga Rasulullah saw. Al-Quran sendiri telah merekamnya untuk dijadikan pelajaran bagi umat setelahnya.

Sebelum menjadi isu negatif, fitnah yang menimpa Aisyah terlebih melewati *prejudice* (prasangka). Dalam sosiologi *prejudice* ini menjadi sikap khas yang menghubungkan antar kelompok. Tindakan tersebut pasti tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman atau bukti yang cukup memadai. Tentu hubungan ini didasarkan atas sikap permusuhan. Kaitannya dengan kisah *ifki*, *prejudice* yang diarahkan kepada Aisyah awal mula bersumber dari Abdullah bin Ubay bin Salul yang dikenal sebagai pemuka kaum Munafikin. Tentu kaum Munafikin dengan kaum Muslimin merupakan dua kelompok yang berbeda. Meskipun imbas berkembangnya *prejudice* itu juga menjangkiti anggota kelompok Muslimin sebut saja Mistah bin Utsatsah, Hamnah binti Jahsy dan Hassan bin Sabit.

Menurut al-Zuhaili, ayat yang bercerita tentang peristiwa *ifki* ini mempunyai nilai pendidikan yang berharga dalam bersosial dan bermasyarakat. Terutama di saat tersebarnya sebuah isu -yang menurut kebiasaan buruknya- disikapi tanpa klarifikasi dan dasar. Hal tersebut dapat meruntuhkan norma sosial. Lanjut al-

Zuhaili, penyakit masyarakat biasanya timbul dari dalam. Yang paling bahaya adalah hilangnya kepercayaan terhadap pimpinan atau orang yang difigurkan. Pelaku penyebar isu dalam peristiwa *ifki* bukanlah dari orang luar, melainkan dari dalam.

Dalam menyikapi sebuah fitnah seperti pencemaran nama baik ataupun bencana, al-Quran mengarahkan agar tidak terlalu berlebihan. Apalagi menganggap fitnah tersebut merugikan dirinya. Al-Zuhaili menyatakan tidak ada kebaikan absolut dan juga tidak ada kejahatan yang absolut. Kebaikan itu jika keuntungan lebih berat dari pada kerugian. Kejahatan itu jika kerugian lebih banyak dari pada keuntungan. Oleh karenanya peristiwa *ifki* merupakan sebuah tambahan nilai kebaikan bagi Aisyah, keluarga Abu Bakar dan juga Safwan bin Mu'aththal. Kisah ini pun juga memberikan teladan bagi kita, bahwa rumah tangga seorang Nabi saw pun tidak luput dirundung 'badai' fitnah dan cobaan. Bagaimana dengan keluarga orang biasa. Oleh karenanya kita harus mantab dan teguh dalam berumah tangga. Poin pelajaran ini yang digarisbawahi oleh al-Sya'rawi sebagai kebaikan. Sehingga siapapun dan kapanpun ayat ini dibaca bisa mengambil nilai teladan.

Dewasa ini gejala sosial kabar burung sebagai sarana provokasi massa masih saja menjadi senjata favorit. Penggiringan opini agar menjatuhkan citra kelompok sosial lain terus menjamur. Apalagi berkaitan dengan konstelasi politik. Masyarakat menjadi robot pemusnah massal akibat hoax yang dibangun atas dasar fanatisme golongan. Bapak sosiolog Muslim, Ibnu Khaldun (w. 808 H), sebenarnya sudah mengingatkan bahwa kekuasaan seringkali diraih dengan fanatisme yang mengakar (Ali Fitriana)